



IDENTIFIKASI DAYA TARIK WISATA PURA GUNUNG PANGSUNG DI PULAU LOMBOK

Ni LuhEkaYuli Anggreni
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: ekhacaby53@gmail.com

ABSTRACT

Lombok Island has a panorama of natural beauty and an extraordinary unique and diverse culture. One example is the variety of religious-based tourism, so temples are very suitable to become cultural tourism objects. The research method in this study used descriptive qualitative research techniques. argues about the phenomenon of cultural tourism, using a phenomenological research approach, which examines the GunungPangsung Temple Cultural Tourism Object which aims to reveal the existence and position of the GunungPangsung Temple Cultural Tourism Object. Data collection techniques using direct observation and interviews as well as documents in the form of photos. The presentation of the data results uses a narrative presentation, which is described in accordance with the data and facts in the field. The results of the study are as follows: The existence of the GunungPangsung Temple Cultural Tourism Object can be seen through the environment and also the spiritual. The position of the GunungPangsung Temple Cultural Tourism Object is categorized as still very sacred, it can be seen from the history of the GunungPangsung Temple, the rules that exist at the GunungPangsung Temple and the spiritual experience of the stakeholders as well as from the community or pemedek who are fighting.

Keywords: Tourism Object, Culture, GunungPangsung Temple

ABSTRAK

Pulau Lombok memiliki panorama keindahan alam serta kebudayaan yang luar biasa unik dan beragam. Salah satu contohnya adalah beragamnya pariwisata yang berbasis religi, sehingga pura sangat cocok untuk menjadi objek wisata budaya. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Mengemukakan tentang fenomena pariwisata budaya, menggunakan pendekatan penelitian secara fenomenologi, yang meneliti tentang Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung yang bertujuan untuk mengungkapkan eksistensi serta kedudukan Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara secara langsung serta dokumen berupa hasil foto. Penyajian hasil data menggunakan penyajian secara narasi, yaitu diuraikan sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : Eksistensi Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung dapat dilihat melalui Lingkungan dan juga Spiritual. Kedudukan Pura Gunung Pangsung dikategorikan masih sangat sakral, hal tersebut bisa dilihat dari sejarah Pura Gunung Pangsung, aturan-aturan yang ada di Pura Gunung Pangsung serta pengalaman spiritual dari para *pemangku* dan juga dari masyarakat atau *pemedek* yang *tangkil*.

Kata Kunci: Objek Wisata, Budaya, Pura Gunung Pangsung

PENDAHULUAN

Konsep Tri Hita Karana merupakan ideologi kehidupan bagi seluruh umat Hindu. Ketiga unsur Tri Hita Karana dalam agama Hindu yaitu terdiri dari, Parahyangan yaitu hubungan yang harmonis kepada Sang Pencipta, Pawongan yaitu hubungan yang harmonis antar sesama manusia dan Palemahan yaitu hubungan yang harmonis dengan lingkungan atau alam sekitar agar terciptanya suasana yang seimbang.

Umat Hindu sangat meyakini bahwa hanya dengan kita membangun hubungan yang harmonis diantara unsur-unsur dalam Tri Hita Karana tersebut, maka manusia bisa mencapai kebahagiaan hidupnya. Salah satu bentuk untuk mewujudkan unsur Parhyangan yaitu dengan membangun tempat suci dilengkapi dengan segala jenis ritual secara upacara dan upacara.

Perkembangan pariwisata di Lombok tidak lepas dari tiga interaksi secara holistic, interaksi bisnis yaitu interaksi berkaitan dengan ekonomi, yang dimana pariwisata yang dijadikan sebagai materialnya. Interaksi politik, yaitu yang berkaitan dengan hubungan serta keamanan bangsa dan Negara, kinerja pemerintah. Sementara itu, interaksi kultural berhubungan langsung dengan kehidupan sosio kultural di tengah masyarakat, yang dimana hal itu merupakan tempat berlangsungnya sebuah industri pariwisata.

Konsep Nirguna Brahman dapat di jelaskan Tuhan meresapi segala ciptaanya yang diciptakan oleh Tuhan termasuk lingkungan alam semesta, maka dari itu sangatlah berkaitan dengan salah satu konsep ajaran dari Tri Hita Karana yaitu yang dimana kita diwajibkan untuk menjaga dan merawat alam semesta tau yang dikenal dengan

istilah Palemahan, agar terciptanya suasana yang harmonis.

Dalam konsep agama Hindu sebagai penjaga alam semesta dengan mendirikan Pura berdasarkan Catur Loka Pala dengan tujuan untuk memohon perlindungan Tuhan untuk mendapatkan kelestarian dan rasa aman dalam kehidupan. Dan untuk menjaga alam semesta dalam ajaran agama Hindu dilaksanakan dengan melaksanakan suatu rangkaian upacara dan dilengkapi dengan upacara.

Ajaran Hindu terdapat konsep Tri Kona, dimana bagian-bagiannya terdiri dari Uttapati atau Penciptaan, Stithi yaitu Pemeliharaan, dan Praline yaitu peleburan. Penyeimbangan alam semesta dalam bentuk sebuah ritual dilakukan bertujuan untuk menyeimbangkan alam semesta beserta isinya. Dimana pada saat ini perkembangan pariwisata di Lombok sangat baik dan pesat, hal ini terjadi karena Pulau Lombok memiliki panorama keindahan alam serta kebudayaan yang luar biasa unik dan beragam. Salah satu contohnya adalah beragamnya pariwisata yang berbasis religi khususnya umat Hindu, yang dimana umat Hindu baik yang berada di pulau Lombok ataupun di luar pulau Lombok pada saat ini sangat antusias untuk berkunjung atau tirtha yatra ke pura-pura yang ada di Pulau Lombok.

Pura Gunung Pangsung yang ada di Lombok Barat adalah salah satu pura yang keberadaan dan vibrasi lingkungannya tergolong masih sangat sakral dan sangat cocok untuk dijadikan wisata religi.

Fenomena sosial religius umat Hindu yang tidak bisa lepas dari keberadaan Pura sebagai tempat suci serta sebagai tempat menyambung hidup, baik yang bersifat positif maupun

negatif dalam perkembangan pariwisata, sangat menarik untuk di teliti.

Menjadikan pura sebagai salah satu objek wisata religi tanpa mengurangi makna sakral dari pura tersebut merupakan salah satu cara untuk mempertahankan serta memperlihatkan keberagaman warisan budaya dari nenek moyang serta menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Undang-Undang No.5 tahun 1992, disebutkan bahwa benda cagar budaya dan situs dilindungi dengan tujuan melestarikan dan manfaatnya untuk memajukan kebudayaan nasional,

Dalam hal ini juga pura menjadi salah satu peninggalan serta objek wisata yang menimbulkan daya tarik baik untuk masyarakat lokal maupun untuk masyarakat luar pulau Lombok. Untuk meningkatkan pariwisata melalui Pura, selain diperlukan peran dari masyarakat maka juga diperlukan peran dan dukungan dari pemerintah dan juga pihak pengelola pura dalam hal membangun kerjasama untuk dapat melakukan pelestarian dan pengelolaan objek wisata budaya.

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul tentang Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung. Dengan mengambil dua rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimana Eksistensi Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung, 2) Bagaimana Kedudukan Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan eksistensi dan kedudukan objek pariwisata budaya yang ada di puragunung pangsung.

Berikut merupakan beberapa Kajian pustaka yang relevan untuk dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

Gede Mahardika, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pura Ulun Danu Beratan Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Desa Candi kuning Kabupaten Tabanan" dengan hasil penelitian mengatakan bahwa Pura Ulun Danu Beratan salah satu dari Sembilan Pura Kahyangan Jagad yang ada di Pulau Bali. Pura Ulun Danu Beratan memiliki lima koplek Pura dan satu buah Stupa Buda. Keindahan Pura Ulun danu beratan merupakan bagian dari wujud kebudayaan sebagai bentuk warisan zaman dahulu dalam perkembangan kehidupan manusia, merupakan salah satu daya tarik wisata yang dicari oleh orang. Daya tarik 363 keindahan alam yang di tawarkan objek wisata Pura Ulun Danu Beratan menawarkan keindahan danau, keindahan alam perbukitan dan udara yang sejuk yang bisa dinikmati oleh setiap wisatawan.

Relevansi penelitian di atas terhadap penelitian ini adalah sama-sama menjadikan pura sebagai suatu objek wisata budaya, perbedaanya adalah pada lokasi penelitiannya.

Ni Wayan Karmini (2021) Dengan Judul Penelitian "Objek Wisata Pura Tirta Empul Sebagai Media Pendidikan Multikultural Bagi Generasi Milenial Pada Era 4.0". Dengan Hasil Penelitian Melalui Promosi Di Jaringan Cybermedia Era 4.0 saat ini, Obyek Wisata Pura Tirta Empul semakin dikenal wisatawan, baik lokal maupun asing. komodifikasi objek wisata Tirta Empul telah membangkitkan wirausaha krama dan mendukung pembangunan desa adat setempat. selain itu, objek wisata budaya Tirta Empul juga menjadi media pendidikan multikultural khususnya bagi kaum milenial. saran aktivitas wisata di Pura Tirta Empul yang mampu membangkitkan kegiatan ekonomi dan memperkuat tradisi budaya masyarakat setempat serta membangkitkan kesadaran multikultural

ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan.

Relevansi penelitian diatas terhadap penelitian ini adalah menjadikan pura sebagai objek wisata sekaligus tradisi budaya penghasilan Ekonomi lokasi.

Ni Kadek Arya Wiarsini, (2021) dengan judul penelitian Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Spiritual Pura Siwa Di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Dari hasil yang di dapatkan melalui analisis SWOT mengenai bagaimana perkembangan potensi daya tarik wisata spiritual Pura Siwa, Langkah-langkah strategi yang cocok digunakan dan diterapkan untuk pengembangan wisata spiritual di Pura Siwa ini diantaranya : strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar (berupa pengembangan dan acara promosi objek wisata Pura Siwa, pengembangan produk, berupa pengembangan fasilitas atau patung di Pura Siwa), dengan pola tumbuh dan berkembang sesuai dengan hasil yang di dapatkan. Sehingga nantinya bisa memberikan dampak yang positif seperti : dampak sosial ekonomi, lingkungan, dan teologinya sesuai dengan harapan untuk keberlangsungan dari wisata piritual Pura Siwa baik itu untuk pengempon pura maupun untuk kesejahteraan masyarakat lokal. (Jurnal Sista Volume 1 no 2 November 2021)

Relevansi penelitian diatas terhadap penelitian ini adalah menjadikan pura sebagai objek pariwisata budaya sekaligus pengembangan wisata spiritual.

Mengacu berdasarkan beberapa Kajian pustaka yang relevan dalam penelitian diatas, masih ada hal yang perlu diungkap dan dikaji lebih lanjut yaitu perihal 1) Bagaimana Eksistensi Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung, dan 2) Bagaimana

Kedudukan Objek Pariwisata Budaya Pura GunungPangsung.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Bukit Pengsong, Perampuan, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini mengemukakan tentang fenomena pariwisata budaya, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara fenomenologi, yang meneliti tentang Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung yang bertujuan untuk mengungkapkan eksistensi serta kedudukan Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara secara langsung serta dokumen berupa hasil foto. Penyajian hasil data menggunakan penyajian secara narasi, yaitu diuraikan sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Objek Pariwisata Budaya Pura GunungPangsung

Eksistensi Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung dapat dilihat diantaranya melalui Lingkungan dan juga Spiritual.

Dari segi Lingkungan yaitu 1) Banyak terdapat monyet atau *jro sedahan* berwarna abu-abu ekor panjang, 2) Terdapat trenggiling sepanjang tangga menuju pura puncak, 3) Pemandangan/panorama indah sebagian dari kawasan Lombok Barat dan tempat lainnya bisa terlihat ketika naik di puncak pura paling atas, 4) Atmosfir atau suasana yang tenang, sejuk & segar karena dikelilingi oleh banyak pepohonan rindang. 5) Pelinggih Pura Gunung Pangsung.

Total keseluruhan Pelinggih Pura Gunung Pangsung adalah 14, yaitu :

- 1) Di bawah ada 2 :
 - a) Pelinggih Petirtaan (sebelah kanan pintu masuk utama)
 - b) Pelinggih Melanting (sebelah kiri pintu masuk utama)
- 2) Pelawangan :
 - a) 2 ekor macan (posisi menggapit tangga menuju pura utama)
 - b) 2 patung (posisi menggapit tangga menuju pura utama)
 - c) 2 ekor ular (posisi sebelah patung)
- 3) Sebelum naik keAjeng : Pelinggih Ukir Kawi
- 4) Di Ajeng (Pura Paling Atas) ada 5 :
 - a) Pelinggih Dewi Anjani
 - b) Pelinggih Padma Sana
 - c) Pelinggih Bhatara Lingsir Gunung Pangsung
 - d) Pelinggih Dewa Siwa (dibelakangnya terdapat beringin)
 - e) Pesimpangan patokan
- 5) Turunke Utara ada 2 :
 - a) Pelinggih Gedong Arta
 - b) Pelinggih Gedong Lumbang
- 6) Selatan Ajengada 2 :
 - a) Pelinggih Gunung Sari
 - b) Pelinggih Majapahit
- 7) Pelawangan Selatan (bawah) : Pelinggih Goa Manik.

Dari segi Spiritual yaitu 1) Pura Gunung Pangsung merupakan pura tertua dan penanda masuknya umat Hindu dari Bali ke Lombok, 2) Memiliki rangkaian acara & Aturan pada hari saat Piodalan, dimana Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan dari para informan piodalan dilaksanakan pada Anggara Kasih atau Anggara Kliwon wuku Perangbakat, dimana rangkaian acaranya dilaksanakan hanya 2 hari, yaitu:

- 1) 1 hari sebelum piodalan yang disebut dengan ngendek atau matur piungu, dimana upacara ini mulai

dilakukan dari daerah pagesangan mumbul sampai kepura gunung pangsung.

- 2) Kemudian pada hari H (puncak acara piodalan) rangkaian acaranya hanya dilaksanakan 1 hari penuh dengan membawa kerbau hitam sampai kepura paling atas sebagai persembahan yang di sebut dengan Ritual Mesegahan. Khusus untuk para pengamong pura (masyarakat mumbul) mempersembahkan babi & kerbau hitam.
- 3) Pemuput karya atau piodalan memakai 2 Pinandita Siwa.

Sebelum upacara piodalan pada hari H akan dimulai, seluruh banten piodalan dikumpulkan di pura penataran mumbul untuk melakukan purwadaksina dan kerbau/babi yang akan dibawa kepura gunung pangsung sebagai persembahan dimandikan terlebih dahulu ke Pura Rambut Siwi yang terletak di daerah Punia lalu di bawa kebukit pengsong, dulu biasanya para pemedek berangkat dengan cara berbondong-bondong berjalan kaki namun sekarang menyesuaikan dengan menaiki kendaraan masing-masing, setelah sampai di bukit pengsong kerbau atau babi tersebut di mandikan lagi di *tukad babak* dan barulah bisa di bawa naik untuk dijadikan persembahan di puncak pura gunung pangsung, penjelasan kenapa harus dimandikan kembali di tukad babak adalah karena *tukad babak* ini dulunya terletak di depan pura gunung pangsung jadi sebelum para pemedek memasuki areal pura mereka harus melewati atau menyebrangi tukad ini terlebih dahulu, namun sekarang seiring berjalannya waktu menurut informasi dari para pemangku tukad itu letaknya sudah tidak seperti dulu lagi, jadi masyarakat atau *pemedek*

harus melaksanakan ritual dengan aliran *tukad babak* yang letaknya sedikit berbeda, karena adanya ritual unik inilah secara tidak langsung menyebabkan banyak masyarakat atau pemedek yang datang tidak hanya dari daerah yang ada di Lombok saja namun termasuk juga dari Bali atau pulau Jawa, bahkan para wisatawan dunia atau Warga Negara Asing juga sangat antusias dan tidak mau ketinggalan untuk menyaksikan ritual langka tersebut.

Kemudian rangkaian acara piodalan yang berikutnya yaitu, 3) Memotong & memasak hewan persembahan dilakukan langsung di puncak pura gunung pangsung, 4) Sebelum pemedek masuk untuk sembahyang, terlebih dahulu harus meminta izin kepada pemangku yang menjaga disana karena apabila nanti ingin naik kepura paling atas agar para pemangku bisa langsung memberikan kunci gerbang dan lastik, 5) Setelah melakukan persembahyangan para pemedek yang memiliki tujuan khusus di minta oleh pemangku untuk sujud di setiap pelinggih/hanya di pelinggih Dewa Siwa (yang dibelakangnya terdapat pohon beringin) karena berdasarkan pengalaman dari para pemangku hal ini sangatlah di yakini ida yang melinggih disana sangatlah maha pemurah dan penyayang, dengan cara itu pula diyakini akan membuat kita semakin mapai/panganugrahan dari beliau, 6) Apabila ingin membawa banten dengan isi jajan buatan sendiri maka jajan tersebut selama proses pembuatan tidak boleh dicicipi/membawa banten untuk persembahan harus dilukat terlebih dahulu karena kalau tidak nanti sebelum memulai sembahyang akan di bongkar oleh jro sedahan, 7) Apabila dulu pemedek baru pertama kali datang ke pura gunung pangsung maka pemedek

harus sembahyang di pelawangan dengan melakukan acara yang disebut dengan istilah *mepintun* (semua banten akelan dan berwarna hitam) namun sekarang boleh membawa tipat akelan atau hanya menghaturkan canang saja dan barulah boleh naik menuju pelinggih ukir kawi.

Kedudukan Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung

Pura Gunung Pangsung dikategorikan masih sangat sakral, hal tersebut bisa dilihat dari Sejarah Pura Gunung Pangsung, Aturan- Aturan yang ada di Pura Gunung Pangsung serta Pengalaman spiritual dari para pemangku dan juga dari masyarakat atau pemedek yang tangkil.

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan ternyata untuk mendapatkan informasi tentang sejarah pura tidaklah boleh sembarangan dengan kata lain memiliki aturan tersendiri (masih sangat sakral) yaitu dimana sebelumnya kita harus menghaturkan banten pejati yang nantinya akan di upacarai oleh pemangku kemudian apabila sudah diberi izin atau *kican* oleh pelinggih pura gunung pangsung maka barulah pemangku akan bersedia atau bisa menjelaskan.

Jadi, disini peneliti hanya mendapatkan informasi mengenai berdirinya pura gunung pangsung yaitu pada tahun 1514 bila tahunnya di nasionalkan menjadi 1592, dan arti dari nama sebenarnya Pura Gunung Pangsung sendiri adalah *apang asung ida mapai/panganugrahan*. Namun masyarakat masih sering menyebut pura ini dengan nama Pura Gunung Pongsong bahkan di gapura juga ditulis seperti itu & pura ini juga dinasionalkan dengan nama Gunung Pongsong, padahal berdasarkan cerita dari para pemangku yang ngayah di sana *pongsong* adalah

sebuah bukit bukanlah gunung dan kata pengsong merupakan sebutan untuk nama bukitnya bukan puranya karena pengsong berasal dari bahasa sasak dimana *peng* artinya uang dan *song* artinya lubang atau bolong, jadi makna darinama Bukit Pengsong memiliki arti rumahnya uang bolong. Dan sebutan yang benar seharusnya adalah Pura Gunung Pangsung yang terletak di Bukit Pengsong.

Kedudukan Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung dapat dilihat juga melalui Aturan-Aturan yang ada di Pura Gunung Pangsung, dimana aturannya itu ada 2 yaitu aturan umum dan upacara persembahyangan.

Aturan umum :

- 1) Tidak menulis atau membuat corat coret pada tembok, pohon-pohon kayu dan tempat lainnya seputar pura gunung pangsung.
- 2) Tidak mengganggu atau mengusik kera-kera seputar pura gunung pangsung.
- 3) Tidak memasuki areal pura sebagai tempat suci peribadatan bagi wanita yang sedang halangan
- 4) Jagalah kebersihan
- 5) Para wisatawan atau yang ingin berkunjung diwajibkan memakai selendang.

Bila dari segi Upacara persembahyangan :

- 1) Persembahyangan dimulai dari pelinggih petirtaan kemudian baru menuju pelinggih melanting.
- 2) Sebelum para pemedek naik kepura paling atas, pemedek harus sembahyang atau mohon izin terlebih dahulu di pelawangan. Apabila dulu pemedek baru pertama kali datang ke pura gunung pangsung maka pemedek harus sembahyang di pelawangan dengan melakukan acara yang disebut dengan istilah *mepintun* (

semua banten akelan dan berwarna hitam) namun sekarang boleh membawa tipat akelan atau hanya menghaturkan canang saja dan barulah boleh naik menuju pelinggih ukir kawi.

- 3) Tidak boleh berkata kotor/mengeluh sepanjang ketika melewati tangga menuju pura paling atas.
- 4) Apabila pemedek selesai melakukan persembahyangan, canang dan dupa bekas upacara di tempatkan di bak sampah.

Pengalaman spiritual dari para pemangku diantaranya yaitu : 1) Salah 1 pemangku pernah melihat sepasang tikus putih tidak dengan ukuran tikus pada umumnya keluar turun melewati sepanjang tangga dari pura paling atas. 2) Ketika salah 1 pemangku sedang melaksanakan upacara persembahyangan beliau melihat seekor ular kobra keluar dari salah 1 batangpohon yang adadipura paling atas.

Pengalaman spiritual dari para pemedek yang tangkil diantaranya yaitu : 1) Salah seorang pemedek dari Bali akan melakukan persembahyangan dengan membawa banten namun belum ada beberapa meter jarak dari pintu masuk kedalam area pura, banten yang dibawa langsung dibongkar oleh jro sedahan.



Gambar 1. Pemedek sembahyang di pelinggih petirtaan (Sumber: EkaYuli, 2022)

Gambar di atas menunjukkan pengunjung Pura Gunung Pangsung

yang melakukan ritual keagamaan di areal pura. Wisatawan yang tergolong kelompok tirta yatra dari kalangan Hindu ini melakukan kunjungan untuk keperluan keagamaan.



Gambar 2. Patung menuju tangga pura
(Sumber: EkaYuli, 2022)

PENUTUP

Simpulan

Eksistensi Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung dapat dilihat melalui Lingkungan dan juga Spiritual. Dari segi Lingkungan yaitu 1) Banyak terdapat monyet/ jro sedahan berwarna abu-abu ekor panjang, 2) Terdapat trenggiling sepanjang tangga menuju pura puncak, 3) Pemandangan/panorama, 4) Atmosfir/suasana yang tenang, sejuk & segar karena dikelilingi oleh banyak pepohonan rindang. 5) Pelinggih Pura Gunung Pangsung. Dari segi Spiritual yaitu 1) Pura Gunung Pangsung merupakan pura tertua dan penanda masuknya umat Hindu dari Bali ke Lombok, 2) Memiliki rangkaian acara & Aturan pada hari saat Piodalan, 3) Memotong & memasak hewan persembahan dilakukan langsung di puncak pura gunung pangsung, 4) Tata cara dan aturan sebelum dan setelah melakukan persembahyangan

Kedudukan Objek Pariwisata Budaya Pura Gunung Pangsung dikategorikan masih sangat sakral, hal tersebut bisa dilihat dari Sejarah Pura

Gunung Pangsung, Aturan- Aturan yang ada di Pura Gunung Pangsung serta Pengalaman spiritual dari para pemangku dan juga dari masyarakat atau pemedek yang tangkil.

Saran

1. Untuk Masyarakat, agar dapat mentaati aturan-aturan yang ada di pura gunung pangsung dan menjaga kebersihan serta kesakralan pura gunung pangsung dikarenakan merupakan tempat sakral dan salah satu wisata budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.
2. Untuk Pengurus Pura, agar lebih bisa mengkoordinasi serta mempromosikan pura sebagai tempat objek pariwisata budaya baik kepada masyarakat maupun wisatawan tanpa mengurangi tingkat kesucian dari pura tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. (2006). "Prinsip Multikultural dan Implementasinya". Makalah Kuliah Anfulen Program S3 Universitas Hindu Indonesia. Denpasar
- Bawa Atmaja, Nengah. (2020). Wacana Post generik Terhadap Tri Hita Karana Pada Masyarakat Bali. (1st ed). PT Raja Grafindo Persada: Yogyakarta.
- Ciptari, P. D. K., Wibawa, I. G. J. S., & Suardana, I. K. P. (2022). Pengelolaan destinasi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Suranadi. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 203-218.
- Gazali, Adeng Muchar. (2011) *Antropologi Agama : Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung : Alfabeta.

- Karmini, Ni Wayan , dkk (2019) Objek Wisata Pura Tirta Empul Sebagai Media Pendidikan Multikultural Bagi Generasi Milenial Pada Era 4.0, Dosen Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, halaman 28.
- Karni, N. K., Artana, I. M. P., Artini, N. N. P., & Suardana, I. K. P. (2023). IDENTIFIKASI POTENSI DAYA TARIK WISATA PURA TANJUNG BUKUR DI LOMBOK UTARA. *Paryatka : Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(1), 179-188. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/pyt.v2i1.1299>
- Mahardika, Gede (2021) Pura Ulun Danu Beratan Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Desa Candi kuning Kabupaten Tabanan Gede Mahardika STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Jayapangus Press ISSN 2615-0913 (E) Vol. 4 No. 3
- Suardana, I. K. P., Jelantik, S. K., Widaswara, R. Y., & Harnika, N. N. (2021). Preventive Interfaith Marriage Conflicts Through Assistance for Hindu Families Based on Swadharma Grahasta Dormitory in Ngis Hamlet, Buwun Sejati Village, Narmada District, West Lombok Regency. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 377-396.
- Utama, Budi Wayan. (2013). *Agama Dalam Praksis Budaya*. Denpasar. Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
- Wana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. (1st ed). Paramita: Surabaya
- Wiana, I Ketut. (2004). *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta : Pustaka Manikgeni
- Wiarsini, Ni Kadek Ayu, Dkk (2021) Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Spiritual Pura Siwa Di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja *Jurnal Sista* Volume 1 no 2 November.
- Widaswara, R. Y., Dewi, N. P. S., Jelantik, S. K., Suardana, I. K. P., & Harnika, N. N. (2022). Pembinaan Potensi Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Generasi Muda Hindu Sadar Wisata. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 133-141.